



DEWAN SYARIAH NASIONAL - MAJELIS ULAMA INDONESIA

National Sharia Board - Indonesian Council of Ulama

SEKRETARIAT : Jl. Dempo No.19 Pegangsaan - Jakarta Pusat 10320
Telp. (021) 3904146 Email: sekretariat@dsnmu.or.id Web: www.dsnmu.or.id



FATWA

DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA

NO: 151/DSN-MUI/VI/2022

Tentang

AKAD SAM SARAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) setelah,

- Menimbang** :
- bahwa Lembaga Keuangan, Bisnis dan Perekonomian Syariah memerlukan kejelasan mengenai jasa keperantaraan yang menggunakan Akad *Samsarah*;
 - bahwa Akad *Samsarah* yang terdapat dalam Fatwa DSN-MUI Nomor 93/DSN-MUI/IV/2014 tentang Keperantaraan (*Wasathah*) dalam Bisnis Properti, Nomor 128/DSN-MUI/VII/2019 tentang Penyelenggaraan Usaha Pialang Asuransi dan Usaha Pialang Reasuransi Berdasarkan Prinsip Syariah dan Nomor 139/DSN-MUI/VIII/2021 tentang Pemasaran Produk Asuransi Berdasarkan Prinsip Syariah, masih membutuhkan panduan lebih rinci (komplementer); dan
 - bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b, DSN-MUI memandang perlu untuk menetapkan fatwa tentang Akad *Samsarah* untuk dijadikan pedoman.

Mengingat : 1. Firman Allah SWT:

- a. Q.S. an-Nisa` (4): 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ ...

“Hai orang yang beriman! Janganlah kalian saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan sukarela di antara kalian...”

- b. Q.S. al-Baqarah (2): 275:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

“... Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ...”

- c. Q.S. al-Maidah (5): 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ...



“Hai orang yang beriman! Tunaikanlah akad-akad itu! ...”

d. Q.S. Al Maidah (5): 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kalian kepada Allah. Sesungguhnya Allah adalah Dzat yang amat berat siksaNya.”

e. Q.S. an-Nisa (4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan apabila kalian menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kalian menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepada kalian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar, Maha Melihat.”

f. Q.S. al-Qashash (28): 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ، إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata, “Hai ayahku! Ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya”.”

2. Hadis Nabi s.a.w.:

a. Hadis Nabi s.a.w. riwayat Imam Abu Dawud, Imam al-Timidzi, Imam an-Nasai dan Ibnu Majah:

كُنَّا نُسَمِّي فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّمَايِرَةَ، فَمَرَّ بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّانَا بِاسْمِهِ هُوَ أَحْسَنُ مِنْهُ، فَقَالَ: " يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ، إِنَّ هَذَا الْبَيْعَ يَحْضُرُهُ اللَّغْوُ وَالْحَلْفُ، فَشُوبُوهُ بِالصَّدَقَةِ

“Di era Rasulullah s.a.w. kami disebut istilah simsar. Lalu Rasulullah s.a.w. pernah melintas melewati kami dan kemudian memberi kami dengan istilah yang lebih baik dari istilah simsar. Beliau s.a.w. bersabda, “Wahai para pedagang! Sesungguhnya jual beli ini diiringi dengan dengan berbohong dan bersumpah, (untuk itu) campurlah (kegiatan jual beli) dengan bersedekah.”

b. Hadis Nabi s.a.w. riwayat Muslim dari Abu Hurairah:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَىٰ مُعْسِرٍ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ

مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ
أَخِيهِ...

“Siapa saja yang menghilangkan dari seorang mukmin satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan dunia maka Allah akan menghilangkan darinya satu kesulitan dari kesulitan-kesulitan hari kiamat; Siapa saja yang mempermudah orang yang kesulitan (ekonomi) maka Allah akan mempermudahnya di dunia dan di akhirat; Siapa yang menyembunyikan (aib) seorang muslim maka Allah Ta'ala akan menyembunyikan (aib)nya di dunia dan di akhirat; dan Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya...” [Shahih Muslim, Kitab al-Dzikh wa al-Du'a' wa al-Taubah wa al-Istighfar, Bab Fadhl al-Ijtima' 'ala Tilawah al-Qur'an wa 'ala al-Dzikh, 4:2074]

c. Hadis Nabi s.a.w. riwayat al-Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudri:

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ فَلَمْ يَقْرُوهُمْ فَبَيَّنْتَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لُدِعَ سَيِّدٌ أَوْلَيْكَ فَقَالُوا هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ فَقَالُوا إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُونَا وَلَا نَفْعُ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعْلًا فَجَعَلُوا لَهُمْ قَطِيعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ فَبَرَأَ فَاتَّوَا بِالشَّاءِ فَقَالُوا لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلُوهُ فَضَحِكَ وَقَالَ وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ خُدُّهَا وَاضْرِبُوا لِي بِسَهْمٍ

“Sekelompok sahabat Nabi s.a.w. melintasi salah satu kampung orang Arab. Penduduk kampung tersebut tidak menjamu mereka. Ketika itu, kepala kampung disengat kalajengking. Mereka lalu bertanya kepada para sahabat: “Apakah kalian mempunyai obat, atau adakah yang dapat me-ruqyah (menjampi)?” Para sahabat menjawab, “Kalian tidak menjamu kami. Kami tidak mau mengobati kecuali kalian memberi imbalan kepada kami.” Kemudian para penduduk berjanji akan memberikan sejumlah ekor kambing. Seorang sahabat membacakan surat al-Fatihah dan mengumpulkan ludah, lalu ludah itu ia semprotkan ke kepala kampung tersebut. Ia pun sembuh. Mereka kemudian menyerahkan kambing. Para sahabat berkata, 'Kita tidak mengambil kambing ini sampai kita bertanya kepada Nabi s.a.w. Lalu mereka bertanya kepada Nabi. Beliau tertawa dan bersabda, “Bagaimana kalian tahu bahwa surat al-Fatihah adalah ruqyah! Ambillah kambing-kambing itu dan berilah saya bagian.” [Shahih al-Bukhari, Kitab al-Thibb, Bab al-Ruqa bi Fatihah al-Kitab, 7:131]

d. Hadis Nabi riwayat Ahmad dari Abdullah bin Mas'ud r.a.:

مَنْ اقْتَطَعَ مَالَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقٍّ، لَقِيَ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ

“Siapa yang mengutip/mengambil harta seorang muslim tanpa hak (kebenaran) maka dia bertemu Allah ta'ala dalam kondisi Dia marah kepadanya.” (Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, 7:59. Syu'aib al-Arna'uth menilai shahih)

- e. Hadis Nabi riwayat al-Bukhari dari Jabir bin Abdullah r.a.:

رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى

“Semoga Allah mengasihi seseorang yang mudah ketika menjual, (mudah) ketika membeli, dan (mudah) ketika menagih haknya.” (Shahih al-Bukhari, Kitab al-Buyu’, Bab al-Suhulah wa al-Samahah fi al-Syira` wa al-Bai`, 3:57)

- f. Hadis Nabi riwayat al-Tirmidzi dari ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani, dan riwayat al-Hakim dari Katsir bin Abdillah bin ‘Amr bin ‘Auf al-Muzani r.a., dari ayahnya, dari kakeknya, Rasulullah s.a.w. bersabda:

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا، أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا، أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

“Shulh (penyelesaian sengketa melalui musyawarah untuk mufakat) boleh dilakukan di antara kaum muslimin kecuali shulh yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram; dan kaum muslimin terikat dengan syarat-syarat mereka kecuali syarat yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.”

3. Kaidah fikih:

الأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَاتِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِيمِهَا.

“Pada dasarnya, semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”

- Memperhatikan :** 1. Ibn Sirin, ‘Atha’, Ibrahim bin Yazid, dan al-Hasan:

لَمْ يَرَ ابْنَ سِيرِينَ وَعَطَاءٌ وَإِبْرَاهِيمُ وَالْحَسَنُ بِأَجْرِ السِّمْسَارِ بَأْسًا.

“Ibn Sirin, ‘Atha’, Ibrahim, dan al-Hasan tidak mempermasalahkan ujah simsar.” (Matan al-Bukhari bi-Hasyiyah al-Sindi, Kitab al-Ijarah, Bab Ajr al-Samsarah, 2:43)

2. Ibn Abbas berkata:

لَا بَأْسَ بِأَنْ يَقُولَ: بَعِ هَذَا الثَّوْبَ فَمَا زَادَ عَلَى كَذَا وَكَذَا فَهُوَ لَكَ.

“Tidaklah mengapa seseorang berkata, ‘Juallah pakaian ini dengan harga sekian; kelebihan dari harga tersebut untuk kamu.’” (Matan al-Bukhari bi-Hasyiyah al-Sindi, Kitab al-Ijarah, Bab Ajr al-Samsarah, 2:43)

3. Pendapat Ibnu Abbas:

عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا قَوْلُهُ لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ؟ قَالَ لَا يَكُونُ لَهُ سِمْسَارًا

Diceritakan oleh Ibn Thawus, dari ayahnya, dari Ibn Abbas. Dia berkata, aku bertanya kepada Ibnu ‘Abbas r.a., “Apa maksud sabda Nabi hadir tidak boleh menjual kepada badi?” Beliau menjawab, “(Maksudnya) adalah bahwa hadir (penduduk suatu wilayah) tidak

boleh menjadi simsar bagi (atau atas nama) badi (penduduk di luar wilayah tersebut).” (Matan al-Bukhari bi-Hasyiyah al-Sindi, Kitab al-Buyu’, 2:23)

4. Ibn Hajar al-‘Asqalani:

وَحَمَلَ بَعْضُهُمْ إِجَارَةَ ابْنِ عَبَّاسٍ عَلَى أَنَّهُ أَجْرَاهُ مَجْرَى الْمُقَارِضِ

Sebagian ulama memahami kesetujuan Ibnu ‘Abbas (tentang upah simsar) didasarkan pada bahwa beliau menyikapi simsar layaknya muqaridh (mudharib). (Ibn Hajar al-‘Asqalani, Fath al-Bari, 5:451)

5. Ibn Sirin berkata:

إِذَا قَالَ: بَعُهُ بِكَذَا فَمَا كَانَ مِنْ رَيْحِ فَلْكَ أَوْ بَيْنِي وَبَيْنَكَ فَلَا بَأْسَ بِهِ.

“Jika seseorang berkata: ‘Juallah benda itu dengan harga sekian; jika ada keuntungan (kelebihan harga jual dari harga yang ditentukan pemilik) maka keuntungan itu untuk kamu atau untuk saya dan kamu (dibagi sesuai kesepakatan)’ tidaklah mengapa.” (Matan al-Bukhari bi-Hasyiyah al-Sindi, Kitab al-Ijarah, Bab Ajr al-Samsarah, 2:43)

6. Ahmad bin Ali bin Hajar:

أَنَّهُ يَجُوزُ أَنْ يَكُونَ سَمْسَارًا فِي بَيْعِ الْحَاضِرِ لِلْحَاضِرِ وَلَكِنْ شَرَطَ الْجُمْهُورُ أَنْ تَكُونَ الْأَجْرَةُ مَعْلُومَةً.

“Seseorang boleh menjadi simsar dalam jual-beli yang dilakukan oleh sesama orang kota (simsar boleh dilakukan di antara para pihak yang mengetahui harga wajar [yang berlaku di pasar pada saat itu] atas barang yang akan dijualnya), namun jumbuh mensyaratkan agar ujarah harus ma’lum. (Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1375 H, Jilid 4, h. 452)

7. Pendapat ulama tentang status hukum samsarah:

a. Pendapat Imam Malik.

سَأَلْتُ مَالِكًا عَنِ الْبَزَّازِ يَدْفَعُ إِلَيْهِ الرَّجُلُ الْمَالَ يَشْتَرِي لَهُ بِهِ بَرًّا وَيَجْعَلُ لَهُ فِي كُلِّ مِائَةٍ يَشْتَرِي لَهُ بِهَا بَرًّا ثَلَاثَةَ دَنَانِيرٍ؟ فَقَالَ: لَا بَأْسَ بِذَلِكَ

“Saya bertanya kepada Imam Malik tentang tukang kain (bazaz) yang seseorang menyerahkan uang kepadanya untuk membelikan kain dan memberikan kepadanya tiga dinar setiap seratus dinar yang dibelikan untuk kain. Imam Malik menjawab: tidak masalah” (al-Mudawanah al-Kubra, 3: 466)

b. Pendapat Ibn Taimiyah:

وَقِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ مَا قَوْلُهُ: { لَا يَبِيعُ حَاضِرٌ لِبَادٍ } ؟ قَالَ: لَا يَكُونُ لَهُ سَمْسَارٌ وَهَذَا تَهْيٌ عَنْهُ لِمَا فِيهِ مِنْ ضَرَرِ الْمُشْتَرِينَ فَإِنَّ الْمُقِيمَ إِذَا تَوَكَّلَ لِلْقَادِمِ فِي بَيْعِ سِلْعَةٍ يَحْتَاجُ النَّاسَ إِلَيْهَا وَالْقَادِمُ لَا يَعْرِفُ السِّعْرَ ضَرَّ ذَلِكَ الْمُشْتَرِيَ؛

Ditanyakan kepada Ibnu Abbas tentang sabda Nabi s.a.w.: “Janganlah orang kota menjual kepada orang desa?”. Ibnu

Abbas berkata: Janganlah menjadi makelar (simsar). Larangan untuk mejadi simsar karena adanya 'dharar' (merugikan) bagi para pembeli. Sesungguhnya orang yang muqim, jika menerima kepercayaan dari orang pendatang untuk membelikan suatu barang kebutuhan masyarakat, sedangkan pendatang tidak mengetahui harga barang, maka membayarkan (merugikan) pembeli. (Majmu' al-Fatawa, 28: 75)

c. Pendapat Muhammad bin Salamah:

وَفِي الْحَاوِي: سُئِلَ مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ أُجْرَةِ السَّمْسَارِ، فَقَالَ: أَرْجُو أَنَّهُ لَا بَأْسَ بِهِ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَصْلِ فَاسِدًا لِكَثْرَةِ التَّعَامُلِ وَكَثِيرٍ مِنْ هَذَا غَيْرُ جَائِزٍ، فَجَوَّزُوهُ لِحَاجَةِ النَّاسِ إِلَيْهِ كَدُخُولِ الْحَمَامِ

“Dalam buku al-Hawi terdapat keterangan, Muhammad bin Salamah ditanya tentang (hukum) upah simsar. Ia menjawab, ‘Aku berharap (baca: berpendapat) tidak ada masalah dengannya —meskipun pada prinsipnya (akad ini) fasid— mengingat hal tersebut marak dipraktikkan. Banyak hal dalam kategori ini yang (asalnya) tidak boleh, lalu para ulama membolehkannya karena kebutuhan masyarakat, seperti (masalah biaya) masuk ke tempat mandi.’” (Hasyiyah Ibn ‘Abidin, 6: 63)

d. Pendapat Imam Malik bin Anas:

قَالَ ابْنُ أَبِي أُوَيْسٍ عَنْ مَالِكٍ فِي مَنْ قَالَ لِرَجُلٍ: إِنْ جِئْتَنِي بِمِثْلِ ثَوْبِي هَذَا فَلَكَ كَذَا، فَجَاءَهُ بِهِ فَأَرَادَ الرَّجُلُ أَلَّا يَأْخُذَهُ. قَالَ مَالِكٌ: فَيَلْزَمُهُ ذَلِكَ، وَإِنِّي لَأَسْتَجِبُ أَنْ يُوقَّتَ فِي ذَلِكَ وَقْتًا يَأْتِيهِ بِهِ؛ لِئَلَّا يَتَّبَاعَدَ ذَلِكَ فَيَأْتِيَهُ بِهِ بَعْدَ شَهْرٍ وَلَا حَاجَةَ لَهُ بِهِ

“Ibn Abi ‘Uwais berkata tentang pendapat Imam Malik (bin Anas) mengenai seseorang yang berkata kepada orang lain, ‘Jika Anda dapat mendatangkan kepadaku pakaian seperti pakaianku ini, maka Anda mendapatkan sekian’; Saat orang itu datang membawanya, orang yang mengatakan tadi tidak mau mengambilnya. Malik berpendapat, ‘Perkataan orang tersebut mengikat (sehingga dia harus mengambil pakaian itu dan membayar ujah). Saya menganjurkan dalam hal itu dia menentukan (batas) waktu di mana orang itu bisa datang dengan pakaian tersebut agar jangka waktunya (antara perkataan dan kedatangan pakaian yang diinginkan) tidak jauh, sehingga ia tidak datang dengan membawa pakaian setelah satu bulan, padahal dia (yang menginginkannya) sudah tidak membutuhkannya lagi.’” (Al-Jami’ li Masa’il al-Mudawwanah, Ibn Yunus Al-Shiqli, 15: 511)

e. Pendapat Ibnu Qudamah:

إِذَا قَالَ: بَعْ هَذَا الثَّوْبِ بَعْشَرَةَ، فَمَا زَادَ عَلَيْهَا فَهُوَ لَكَ. صَحَّ، وَاسْتَحَقَّ الرِّيَادَةَ. وَقَالَ الشَّافِعِيُّ: لَا يَصِحُّ. وَلَنَا أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ كَانَ لَا يَرَى بِذَلِكَ بَأْسًا،

وَلَأَنَّهُ يَتَصَرَّفُ فِي مَالِهِ بِإِذْنِهِ، فَصَحَّ شَرْطُ الرِّيحِ لَهُ فِي الثَّانِي، كَالْمُضَارِبِ
وَالْعَامِلِ فِي الْمَسَاقَاةِ

“Jika seseorang berkata, “Juallah pakaian ini dengan harga 10 (sepuluh). Selebihnya dari itu untukmu.” maka kesepakatan ini sah dan dia (pihak yang diminta menjual) berhak atas kelebihan harga jual tersebut. Al-Syafi’i menilai kesepakatan tersebut tidak sah. Dasar kami adalah (1) pendapat Ibnu Abbas r.a. yang tidak mempermasalahkan hal itu, (2) pihak yang diminta menjual mengelola kekayaannya (maksudnya: pakaian orang itu) atas seizinnya (pemilik). (Dengan demikian) maka ketentuan laba untuknya adalah sah. (Dia) seperti mudharib (dalam akad mudharabah) dan ‘amil (pengelola) dalam akad musaqah,” (Al-Mughni, Ibn Qudamah, 7: 261)

إِذَا دَفَعَ إِلَى رَجُلٍ ثَوْبًا، وَقَالَ: بَعُهُ بِكَذَا، فَمَا أزدَدَتْ فَهُوَ لَكَ. صَحَّ، نَصَّ عَلَيْهِ أَحْمَدُ، فِي رِوَايَةِ أَحْمَدَ بْنِ سَعِيدٍ. وَرُوِيَ ذَلِكَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ. وَبِهِ قَالَ ابْنُ سِيرِينَ، وَإِسْحَاقُ. وَكَرِهَهُ النَّخَعِيُّ، وَحَمَّادٌ، وَأَبُو حَنِيفَةَ، وَالثَّوْرِيُّ، وَالشَّافِعِيُّ، وَابْنُ الْمُثَنِّبِ؛ لِأَنَّهُ أَجْرٌ مَجْهُولٌ، يَحْتَمِلُ الْوُجُودَ وَالْعَدَمَ. وَلَنَا مَا رَوَى عَطَاءٌ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ كَانَ لَا يَرَى بَأْسًا أَنْ يُعْطِيَ الرَّجُلَ الرَّجُلَ الثَّوْبَ أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ، فَيَقُولُ: بَعُهُ بِكَذَا وَكَذَا، فَمَا أزدَدَتْ فَهُوَ لَكَ. وَلَا يُعْرَفُ لَهُ فِي عَصْرِهِ مُخَالِفٌ. وَلِأَنَّهَا عَيْنٌ تُنْتَهَى بِالْعَمَلِ عَلَيْهَا، أَشْبَهَ دَفَعَ [مَالِ الْمُضَارِبَةِ]. إِذَا تَبَتَ هَذَا، فَإِنْ بَاعَهُ بِزِيَادَةٍ، فَبِي لَه؛ لِأَنَّهُ جَعَلَهَا أَجْرَةً، وَإِنْ بَاعَهُ بِالْقَدْرِ الْمُسَمَّى مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ فَلَا شَيْءَ لَهُ؛ لِأَنَّهُ جَعَلَ لَهُ الزِّيَادَةَ، وَلَا زِيَادَةَ هَهُنَا، فَهُوَ كَالْمُضَارِبِ إِذَا لَمْ يَرْتِخْ. وَإِنْ بَاعَهُ بِنَقْصٍ عَنْهُ، لَمْ يَصِحَّ الْبَيْعُ؛ لِأَنَّهُ وَكَيْلٌ مُخَالِفٌ. وَإِنْ تَعَدَّرَ رَدُّهُ، ضَمِنَ النَّقْصَ. وَقَدْ قَالَ أَحْمَدُ:
يَضْمَنُ النُّقْصَانَ مُطْلَقًا

“Jika seseorang menyerahkan pakaian kepada orang lain dan berkata, “Juallah pakaian itu seharga sekian. Jika lebih dari itu maka kelebihannya untukmu.” maka perikatan/kesepakatan ini sah. Demikian dinyatakan secara eksplisit oleh Ahmad berdasarkan riwayat (informasi) Ahmad bin Sa’id (Abu al-‘Abbas al-Syaikhi). Pendapat yang sama juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Pendapat ini juga pendapat (Muhammad) Ibnu Sirin dan Ishaq (Ibn Rahawaih, 161-238 H). (Sementara itu), al-Nakha’i (Ibrahim bin Yazid, 47 – 96 H), Hammad (bin Abu Sulaiman, w. 120 H), Abu Hanifah, al-Tsauri (Sufyan, 97 – 161 H), al-Syafi’i, dan Ibn al-Mundzir (Muhammad bin Ibrahim, 242 – 319 H) memakruhkannya (baca: melarangnya) karena upah (dalam kesepakatan tersebut) bersifat majhul (tidak pasti), bisa jadi terealisasi dan bisa juga tidak terealisasi. Dalil kami adalah (1) apa yang diriwayatkan oleh ‘Atha’ dari Ibnu ‘Abbas bahwa beliau tidak menilai masalah (secara hukum jika) seseorang

memberikan pakaian atau (barang) lain kepada orang lain dan berkata, “Juallah itu dengan harga sekian. Selebihnya dari harga itu untukmu.” dan tidak dijumpai adanya ulama di eranya yang menentang pendapat beliau; (2) barang itu adalah barang dapat dapat dikembangkan (nilainya) dengan pengelolaan (berupa penjualan). Ia seperti menyerahkan modal mudharabah. Ketika kesahan ini terbukti, maka: Jika orang itu menjualnya dengan harga lebih (dari yang ditetapkan oleh orang yang menyerahkannya) maka kelebihan itu menjadi miliknya karena orang yang menyerahkannya menjadikan kelebihan itu sebagai upah untuk dia (penjual). Jika dia menjualnya dengan harga pas yang ditetapkan tanpa ada kelebihan maka dia tidak berhak atas apapun karena yang menjadi upahnya adalah kelebihannya, sementara kelebihan itu tidak ada. (Dalam kasus ini) dia seperti mudharib (pengelola modal mudharabah) saat tidak menghasilkan laba. Jika dia menjualnya kurang dari harga yang ditetapkan maka jual beli tidak sah karena dia (dinilai sebagai) wakil yang menyalahi ketentuan. (Dalam kasus ini) jika barang itu tidak memungkinkan untuk ditarik kembali maka dia harus menanggung kekurangan (dari harga jual yang sudah ditetapkan). Sementara Ahmad berpendapat, dia harus menanggung kekurangan tersebut secara mutlak, baik kondisinya memungkinkan dia untuk menarik kembali barang tersebut maupun tidak.” (Al-Mughni, Ibn Qudamah, 8: 71-72)

8. Fatwa DSN-MUI No: 93/DSN-MUI/IV/2014 tentang Keperantaraan (*Wasathah*) dalam Bisnis Properti;
9. Hasil *Workshop Tim DSN-MUI* pada 18 - 19 Februari 2022; dan
10. Pendapat dan saran peserta Rapat Pleno DSN-MUI ke-56 pada hari Jumat tanggal 24 Dzulhijjah 1443 H/24 Juni 2022 M.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : FATWA AKAD SAMSARAH

Pertama : Ketentuan Umum

Dalam fatwa ini yang dimaksud dengan:

1. Akad *Samsarah* adalah akad keperantaraan (*brokerage*) dalam bisnis untuk mencapai *Natijah* tertentu yang diharapkan *Mustafid* yang menimbulkan hak bagi *Simsar* untuk memperoleh 'Umulah.
2. *Mustafid* adalah pihak yang menerima manfaat dalam Akad *Samsarah*.
3. *Simsar* adalah perantara yang melakukan pekerjaan tertentu untuk mencapai *Natijah* yang diharapkan *Mustafid*.
4. 'Amal adalah pekerjaan yang dilakukan oleh *Simsar*.
5. *Natijah* adalah hasil pekerjaan *Simsar* yang diharapkan *Mustafid*.

6. *'Umulah* adalah imbalan yang diterima *Simsar* dari *Mustafid* atas dasar *Natijah* yang dicapainya.

Kedua : Ketentuan terkait *Sighat Akad*

1. *Sighat Akad Samsarah* harus dinyatakan secara jelas (*sharih*), tegas dan dimengerti oleh *Mustafid* dan *Simsar*; dan
2. Akad *Samsarah* boleh dilakukan secara lisan, tertulis, isyarat, dan perbuatan/tindakan, serta dapat dilakukan secara elektronik sesuai syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketiga : Ketentuan terkait Para Pihak

1. Para pihak dalam Akad *Samsarah* adalah *Mustafid* dan *Simsar*, baik orang (*syakhshiyah thabi'iyah/natuurlijke persoon/natural person*) maupun yang dipersamakan dengan orang (badan hukum/*syakhshiyah i'tibariyyah/syakhshiyah hukmiyyah/rechtspersoon/juridical person*) berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
2. *Mustafid* dan *Simsar* harus cakap hukum (*ahliyyah al-ada' al-kamilah*), mengetahui hak dan kewajiban atas akad yang dilakukannya, dan memiliki kewenangan untuk melakukan akad, baik kewenangan yang bersifat *ashliyyah* maupun kewenangan yang bersifat *niyabiyyah*; dan
3. *Simsar* harus memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang *Natijah*-nya diharapkan oleh *Mustafid*.

Keempat : Ketentuan terkait *Natijah*

1. *Natijah* yang diharapkan *Mustafid* harus diketahui (*ma'lum*) oleh *Mustafid* dan *Simsar*, dan terukur (*mundhabith*);
2. *Natijah* yang diharapkan *Mustafid*, tidak boleh bertentangan dengan syariah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku; dan
3. *Natijah* yang diharapkan *Mustafid* dimungkinkan dicapai oleh *Simsar*.

Kelima : Ketentuan terkait '*Umulah*

'Umulah atas dasar kesepakatan dalam akad *samsarah* dapat berupa:

1. Barang (*'urudh*) dan/atau uang (*nuqud*);
2. Dalam hal *'Umulah* berbentuk barang, maka jenisnya tidak bertentangan dengan prinsip syariah; dan
3. Dalam hal *'Umulah* berbentuk uang, maka besarnya ditentukan berdasarkan kelebihan dari harga jual yang ditetapkan, atau *'Umulah* yang dijanjikan oleh *Mustafid*.

Keenam : Ketentuan terkait Kewajiban dan Hak *Simsar*

1. *Simsar* wajib melakukan pekerjaan untuk mewujudkan *Natijah* yang diharapkan *Mustafid*; dan
2. *Simsar* berhak mendapatkan '*Umulah* yang sudah disepakati dalam hal *Mustafid* telah menerima *Natijah* dalam rentang waktu yang ditentukan (jika *samsarah* dibatasi dengan waktu).

Ketujuh : Penyelesaian Perselisihan

Penyelesaian sengketa wajib dilakukan sesuai dengan prinsip syariah dan peraturan yang berlaku:

- a. melalui musyawarah mufakat;
- b. melalui lembaga penyelesaian sengketa, antara lain Badan Arbitrase Syariah Nasional (Basyarnas) Majelis Ulama Indonesia atau Pengadilan Agama.

Kedelapan : Ketentuan Penutup

Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dan akan diubah serta disempurnakan sebagaimana mestinya jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 24 Dzulhijjah 1443 H

24 Juni 2022 M

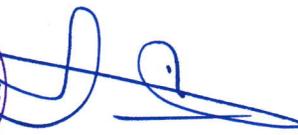
**DEWAN SYARIAH NASIONAL-
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

Wakil Ketua,

Sekretaris,



DR. K.H. MARSUDI SYUHUD, M.A.



H. AMIRSYAH TAMBUNAN